

KEPEMIMPINAN (*AL WILAYAH*) MENURUT IMAM AL-GHAZALI RA.

¹Hazarul Aswat; ²Ahmad Misbah

^{1,2} *Institut Agama Islam Darullughah Wadda 'wah Pasuruan*

¹ *hajaraswad571@gmail.com*; ² *AbFarsy@gmail.com*

Abstrak: Al Imam Al Ghazali ra, menggambarkan seorang pemimpin yang benar terlihat dari negara yang baik dan memiliki kumpulan orang-orang Islam yang kuat, negara diatur dengan barometer yang bersandarkan pada Wahyu Allah SWT dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW dengan menjalankan kebijakan sesuai petunjuk ajaran Islam. Sehingga menciptakan keadaan negara yang baik dan menjaga pemikiran-pemikiran yang menyimpang, agar tidak muncul pada warga negara yang hidup di dalamnya.

Seorang pemimpin haruslah rela berdekatan dengan masyarakat dalam melaksanakan tugasnya, menghilangkan sifat tinggi diri sebagai seorang yang memilili kedudukan di dalam negara. Imam Al Ghazali ra, berfatwah bahwa menemui masyarakat untuk mendengarkan dan memenuhi keinginan mereka, selama sesuai dengan kebutuhan masyarakat bernegara dan tidak keluar dari syari'at itu lebih baik dari pada menyibukkan diri untuk melaksanakan ibadah sunnah. Betapa penting memenuhi kebutuhan masyarakat, mereka lemah harus diperlakukan dengan baik dan penuh kasih. Al Ghazali ra, juga mengingatkan para pemimpin agar jangan sekali-kali menerima raswah dari masyarakatnya dengan menyampingkan kebenaran yang sesungguhnya dan mengabaikan apa yang ada dalam ajaran Islam.

Kebiasaan manusia dapat tercermin dalam aktifitas sehari-harinya, dengan begitu aktifitas tersebut dapat terlihat kedalam worldview atau pandangan hidupnya. Maka seorang pemimpin yang memiliki pandangan hidup Islami, maka semua kebijakannya tidak terlepas dari pola pikir yang Islamipula.

Kata Kunci: Al Wilayah Menurut Al Imam Al Ghazali, ra.

Al Imam Al-Ghazali ra, mempunyai julukan *hujjahtul* Islam, dinisbatkan atas keberhasilannya dalam mengabungkan antara masalah hukum Islam (fikih) dengan ilmu *tasawuf* (ajaran kebersihan hati).¹ Selama ini dikenal sebagai tokoh *tasawuf* dalam Islam, sebagaimana ada yang menyebut sebagai salah satu tokoh filsafat, karena dari pemikiran-pemikiran Al Imam Al-Ghazali ra yang dicurahkan dalam beberapa karangannya yang berkenaan dengan pemikiran filsafat.²

¹ Tasawuf adalah adab, barang siapa yang bertambah tasawufnya, maka bertambah baik pula adabnya. Lihat dalam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Petaling Jaya Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM). 1990. Hal, 19.

² Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *al Mangkuz minal Da'lal wa ma'a Kimia Assa'ada wal Kawa'idu 'asyrah wa Adab fi Din*. Maktab Za'biah. Beirut-Libanon. Hal, 5-12.

Al Imam Al-Ghazali ra, juga membahas masalah-masalah kenegaraan dalam mensikapi berbagai keadaan kenegaraan dimasnya dengan kedalaman ilmu dan pemikirannya secara jernih yang tidak terkontaminasi dengan apapun. Beliau juga banyak menyinggung masalah adab dan akhlak sebagai landasan seorang pemimpin, sebagaimana yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *al Tibr al Masbuk fi Nasihat al Mulk*. Selain itu karangan Al Imam Al-Ghazali ra yang sangat terkenal di banyak penjuru dunia yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*, di dalamnya banyak sekali membahas bagaimana menjadi seorang pemimpin yang harus memiliki adab dan akhlak baik,³ dalam melaksanakan kewajiban dan langkah-langkah kehidupan bernegara untuk kemaslahatan masyarakat yang ada di dalamnya.

A. Kepemimpinan (*Al Wilayah*)

Kepemimpinan menurut Al Imam Al Ghazali ra, adalah memiliki hati masyarakat dengan baik, sehingga mereka mentaati dan menghormati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin. Inti dari kepemimpinan adalah sebuah kedudukan, apa bila sifat tercela tercermin disebabkan sifat tamak, sombong, angkuh dan menyampingkan ajaran Islam, maka tunggulah kehancuran pada suatu negara. Rasulullah Muhammad SAW telah bersabda di dalam Hadits-Nya:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة. كيف إضا عتها يا رسول الله؟ قال: إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة. (رواه البخاري)

Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. Bersabda, “*Apabila suatu amanah di sia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya*”. Abu Hurairah bertanya, “*Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah SWT*”? Beliau menjawab, “*Apabila Suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka Tunggulah kehancurannya*”.⁴

Kepemimpinan bisa menjadi terpuji, apa bila seorang yang memegang kekuasaan itu telah dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dan menggunakan kekuasaan itu demi untuk kepentingan ummat manusia.⁵ Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

³ Ada perbedaan antara kalimat adab dan akhlak. Adab adalah perbuatan yang selalu menjurus kepada perbuatan-perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW. Sedangkan akhlak, ada akhlak atau perbuatan yang baik dan ada akhlaq atau perbuatan yang buruk (*Akhlaq Mahmuda dan Akhlaq Masmumah*). Lihat dalam: Muhammad Ardiansya. *Untaian Syair Baru Tentang Adab Murid dan Guru*. Cet. I. Yayasan Pendidikan Islam Attaqwa Depok. Jawa Barat. 2018. Hal, 2.

⁴ Muhammad bin Ismail al Bukhari ra, *al Jami'ah al Shahih al-Mukhtashar Jilid I*. Hal, 33.

⁵ Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *Ihya' 'Ulum al Din*. Jld. 3. Dar al Fikr. Beirut-Libanon. 1989. Hal, 295.

4. Laki-laki, dan
5. Keturunan *Quraisy*

Pemikiran Al Imam Al Ghazali ra, bahwa pemimpin harus berasal dari keturunan *Quraisy*, didasarkan pada Hadits Rasulullah Muhammad SAW. Rasulullah Muhammad SAW telah berfirman di dalam Hadits-Nya:

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن علي أبي الأسد قال حدثني بكير بن وهب الجزري قال قال لي أنس بن مالك أحدثك ما أحدثه كل أحد: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قام على باب البيت ونحن فيه فقال الأئمة من قريش إن لهم عليكم حقا ولكم عليهم حقا مثل ذلك. (رواه البخاري)

Abdullah menceritakan, menceritakan kepadaku ayahku, Muhammad bin Ja'far bercerita Syu'bah dari, Ali Abi al Asad ia berkata: Menceritakan kepadaku Bukair bin Wahab al Jazari ia berkata: berkata kepadaku Anas bin Malik, aku akan menceritakan kepadamu cerita yang dibicarakan oleh setiap orang, yaitu sesungguhnya Rasulullah SAW. berdiri di muka pintu, sedangkan kami berada disitu, dan ia bersabda: "Kepemimpinan itu ada di tangan Quraisy sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kalian dan kalian pun mempunyai hak atas mereka".⁸

6. Memiliki pendengaran dan penglihatan yang sehat
7. Memiliki kekuasaan yang nyata
8. Hidayah dari Allah SWT dan Rasu-Nya
9. Memiliki ilmu pengetahuan baik
10. Kehidupan yang bersih dengan kemampuan mengendalikan diri, tidak berbuat hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam.⁹

Menurut Al Imam Al Ghazali ra, seorang pemimpin harus memiliki kedalaman bidang agama, sedangkan syarat mampu untuk *berijtihad* dan memberi *fatwa* dalam bidang *syari'ah* tidak termasuk sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin atau kepala negara, menguasai ilmu negara dan kemampuan intelektual yang baik untuk mengatur negara demi kemaslahatan masyarakat, agar dalam menentukan kebijakan, pemimpin mampu mengambil keputusan yang benar, sehat panca indera (mata, telinga dan lidah atau lisan), sehingga tidak terganggu dengan apa yang menghalangi seorang pemimpin untuk mengambil keputusan, anggota badannya normal (tangan dan kaki) tidak cacat sehingga dapat melaksanakan keputusam yang menjadi anturan negara, pemberani dan memiliki keahlian strategi dalam peperangan.¹⁰

⁸ Muhammad bin Ismail al Bukhari ra. *Shahih al Bukhari*. Jilid 4. Dar al Fikr. Beirut-Libanon. 1995. Hal, 135.

⁹ Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *al Iqtishad fi al I'tiqad*. Kotaiba. Beirut-Libanon. 2003. Hal, 171.

¹⁰ Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *al Iqtishad fi al I'tiqad*. Kotaiba. Beirut-Libanon. 2003. Hal, 171.

Sehingga negara yang hebat memiliki pemimpin yang berani dengan keahlian perang yang dapat mengalahkan musuh tanpa jatuh korban yang banyak.¹¹

Sedangkan pendapat al-Farabi seorang pemimpin harus seorang dari keturunan yang baik, lengkap anggota tubuhnya dan benar-benar berfungsi sempurna, baik dalam pemikiran, pintar dalam strategi, cerdas dalam pemikiran, tanggap dalam segala hal, memiliki bahasa yang berwibawah, selalu belajar dari pengalaman yang sudah terjadi, memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, berlandaskan kepada kejujuran dan amanah, memberikan keadilan pada masyarakatnya, selalu berpandangan optimis kedepan, menerima setiap masukan atau dikritik dan menjauhi kesengaman yang berhubungan dengan merugikan rakyat dan negara yang dipimpinnya.¹² Semua syarat yang dikemukakan al-Farabi tersebut sukar dan jarang sekali terdapat dan terkumpul pada satu orang pemimpin manapun.

Seorang pemimpin menurut Al Imam Al Ghazali ra harus mempunyai akhlak, adab dan adil dalam memimpin;

1. Akhlak Pemimpin

Pemimpin Islam memiliki akhlak yang berbeda dengan para pemimpin pada umum. Pada dasarnya, akhlak pemimpin Islam memiliki dasar kuat terhadap ajaran Islam yang bersumber pada Wahyu Allah SWT dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW.¹³ Rasulullah Muhammad SAW telah bersabda di dalam Hadits-Nya:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنتي ولن يفترقا حتى يردا علي الحوض (رواه الحاكم)

“dan dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Aku tinggalkan padamu dua perkara tidak akan sesat setelah keduanya yaitu Al-Qur’an dan Sunnah-Ku dan tidak terpisah sehingga datang kepada-Ku hari kiamat. (HR. Imam Hakim).¹⁴

Sumber dari sehal sumber akhlak yang terpuji bagi semua ummat manusia, termasuk para pemimpin untuk mencontoh dan menjadi rujukan

¹¹ Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manager”* Tazkia Publishing. Cet. III. Jakarta, 2012. Hal, xi.

¹² Al-Farabi. *Al-Madinah*. Hal, 56-60 = *Tahshil al-Sa’adah*. Hal, 44-45. Dan lihat juga Platon . *Republique*. 49c. dalam Ibrahim Madkour. *Filsafat Islam*. Rajawali Pers Jakarta. Cet, I. Jakarta. 1988. Hal, 89.

¹³ Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *al Mangkuz minal Da’lal wa ma’a Kimia Assa’ada wal Kawa’idu ‘asyrah wa Adab fi Din*. Maktab Za’biah. Beirut-Libanon. Hal, 189.

¹⁴ Qoimuddin Abdullah. *Darulul Muhammadiyah fi Mukhtar Haditsul Akhlakul Nubuawah*. Darullughah Wadda’wah. Juz II. Bangil Jawa Timur Indonesia. Hal, 6.

tertinggi dalam kehidupan adalah Rasulullah Muhammad SAW. Rasulullah Muhammad SAW telah bersabda di dalam Hadits-Nya:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (او كما قال)

“*Sesungguhnya Rasulullah Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”

Al Imam Al Ghazali ra, adalah seorang ilmuwan yang sangat dalam dengan ilmu tasawufnya, dalam upaya memperbaiki akhlak bagi seorang pemimpin Islam dan kepastian hukum yang bersifat kewajiban harus diambil dari *nash* Al Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW, ini menjadi suatu yang harus jelas, kebijakan yang baik selalu berdasarkan kepada kebenaran yang harus dipertahankan. Terutama dalam ajaran Islam seluruh jalan pengambilan keputusan dapat dilakukan secara proporsional dan tidak memihak siapapun dalam konteks penerapan syari'at. Oleh karena itu, akhlak seorang pemimpin Islam tidak terlepas dari metode-metode atas pemahaman ajaran Islam.

Seorang pemimpin yang memiliki *worldview* atau pandangan Islam baik, pasti memahami akhlak dalam memimpin, hal yang penting adalah, menghindari sifat sombong. Menurut Al Imam Al-Ghazali ra, biasanya setiap pemimpin pasti dicoba dengan sifat sombong atau takabbur. Sifat tersebut bagi seorang pemimpin adalah penyakit hati yang sangat berbahaya, karena akan menimbulkan perpecahan di antara sesama, tentu akan mengakibatkan pada peperangan.¹⁵

2. Adab Pemimpin

Al Imam Al Ghazali ra, mengatakan hakikat kepemimpinan (*al wilayah*) adalah mengedepankan adab bagi seorang pemimpin. Sumber dari segala sumber pendidikan bagi semua umat manusia, termasuk para pemimpin untuk mencontoh dan menjadi rujukan tertinggi dalam kehidupan yang telah didik langsung oleh Allah SWT adalah Rasulullah Muhammad SAW. Rasulullah Muhammad SAW telah bersabda di dalam Hadits-Nya:

أدبني ربي فأحسن تأديبي (الحديث الشريف)

“*Aku telah didik langsung oleh Tuhan-Ku dengan sebaik-baiknya pendidikan*”

Kepemimpinan adalah kenikmatan yang besar diberikan oleh Allah SWT jika dilaksanakan dengan adab untuk kemaslahatan umat manusia. Maka apabila seseorang diberi kenikmatan dalam hidupnya, akan tetapi tidak memahami kebenaran nikmat tersebut, justru tidak beradab dan berbuat *dzalim* dengan kekuasaannya serta mengikuti hawa nafsunya. Maka pemimpin yang demikian, menurut Imam Al Ghazali ra, telah

¹⁵ Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *al Tibr al Masbuk fi Nasihat al Muluk*. Dar al Kutub al Ilmiyah. Beirut Libanon. 1988. Hal, 8.

menempatkan posisinya sebagai musuh Allah SWT. Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an:



“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Al Maa-idah: 49)¹⁶

Jika seseorang telah menempatkan posisinya sebagai musuh Allah SWT sebagaimana dijelaskan, maka inilah titik bahayanya seorang pemimpin. Peringatan Rasulullah Muhammad SAW bagi seorang pemimpin, harus memperhatikan tiga perkara:

1. Apabila masyarakat meminta atau membutuhkan pertolongan, maka sang pemimpin wajib memberikan pertolongan dengan belas kasih kepada mereka.
2. Apabila menjatuhkan hukuman kepada mereka, maka berbuatlah adil

Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an:



Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al Maa-idah: 33)¹⁷

3. Melaksanakan apa yang telah menjadi kesepakatan keputusan yang baik dan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan.¹⁸

¹⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta. 1971.

¹⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta. 1971.

Al Imam Al Ghazali ra, mengingatkan pemimpin jika tiga perkara tersebut diabaikan, maka kehancuran negara akan terjadi. Untuk menghindari hal tersebut, Al Imam Al Ghazali ra, menggambarkan seorang pemimpin tidak boleh meninggalkan ulama'. Namun, seorang pemimpin juga harus teliti dalam memilih ulama', tidak sembarang ulama' yang harus diminta nasihat, seperti ulama' Suu' (Ulama' jahat) justru akan menjerumuskan pemimpin negara pada kerusakan.

Mereka selalu memuji-muji pemimpin secara berlebihan, tujuan dakwah mereka selalu mengarah pada keduniawian dan mengharapkan balasan jabatan pada para pemimpin negara. Sebaliknya seorang ulama' sejati (ulama' akhirah), sama sekali tidak mengharapkan balasan jabatan dan materi pada para pemimpin negara, mereka memberi nasihat murni mengharapkan ridho Allah SWT dan meminginginkan perbaikan dalam diri pemimpin negara untuk kemaslahatan ummat manusia.¹⁹

Pendapat Al Imam Al Ghazali ra, tentang konsep kepemimpinan hendaknya peran serta para ulama' dan para tokoh Islam untuk memberikan pemahaman adab terhadap setiap pemimpin dan menjadi kewajiban bagi para ulama' dan para okoh Islam untuk ikut mengajarkannya. Al Imam Al Ghazali ra, mengatakan:

*Seorang fakih adalah orang yang menguasai aturan-aturan politik Islam dan mengetahui cara sebagai mediator diantara manusia (pejabat negara) jika berselisih dengan hukum yang tidak benar. Maka seorang fakih hendaknya menjadi guru dan membimbing pemimpin.*²⁰

Pemikiran Al Imam Al Ghazali ra, lahir dikarenakan tantangan besar yang dihadapainya. Adab menjadi penting bagi semua ummat manusia termasuk para pemimpin, manusia yang beradab adalah orang yang menyadari sepenuhnya, tanggung jawab dirinya kepada Allah SWT di hari kiamat, pemimpin yang melaksanakan tanggung jawabnya akan di tempatkan di surga Allah SWT, sedangkan pemimpin yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya akan mendapatkan balasan di neraka Allah SWT. Pemimpin yang memahami adab akan melaksanakan keadilan, selalu berusaha meningkatkan kemampuan pada dirinya untuk menuju perbaikan demi kemaslahatan masyarakat yang diayominya.

3. Adil dalam Kepemimpin

Kepemimpinan yang dimaksud oleh Al Imam Al Ghazali ra, adalah kepemimpinan yang adil, hal tersebut merupakan salah satu dari tujuh golongan yang mendapatkan pertolongan Allah SWT di hari pembalasan. Rasulullah Muhammad SAW telah bersabda di dalam Hadits-Nya:

¹⁸ Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *al Tibr al Masbuk fi Nasihat al Muluk*. Dar al Kutub al Ilmiyah. Beirut Libanon. 1988. Hal, 4.

¹⁹ Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *al Tibr al Masbuk fi Nasihat al Muluk*. Dar al Kutub al Ilmiyah. Beirut Libanon. 1988. Hal, 43-44.

²⁰ Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *Ihya' Ulum al Din*. Jilid 1. Dar al Kutub al Ilmiyah. Beirut-Libanon. 2003. Hal, 30.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ : إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh, (3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allâh.' Dan (6) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berdzikir kepada Allâh dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya."*²¹

Kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam berhak mendapat pertolongan khusus dari Allah SWT, sehingga tidak melahirkan kezaliman dan keangkuhan di dalamnya, kebenaran dan keadilan menjadi suatu yang sefisial tersendiri di hadapan Allah SWT. Kedilan dapat dirasakan apabila pemimpin itu berkuasa dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

Kepemimpinan yang adil terujud dari kebersihan hati, amanah dan selalu merasa bertanggung jawab di hadapan Allah SWT, berusaha melaksanakan semua tugasnya kepada masyarakat, memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, menjalankan hukum yang berlaku tanpa melihat siapa yang mendapat hukuman pada semua yang dipimpinya dan selalu berusaha menjalankan semua kewajibannya sebagai seorang pemimpin.

Ini yang digambarkan oleh Al Imam Al Ghazali ra, terhadap seorang pemimpin yang adil, tetapi banyak juga kepemimpinan yang jatuh ke dalam jurang kehancuran akibat kezoliman. Keberlangsungan atau keruntuhan suatu negara atau dunia sangat ditentukan oleh para

²¹ Muhammad bin Ismail al Bukhari ra, *al Jami'ah al Shahih*. No, 1423.

penguasanya.²² Rasulullah Muhammad SAW telah bersabda di dalam Hadits-Nya:

الملك يبق مع الكفر ولا يبق مع الزلعي

*Kerajaan itu akan kekal bersama-sama kekufuran tetapi tidak akan kekal bersama-sama kezaliman.*²³

Oleh karena itu, seorang pemimpin tidak boleh diberikan kepada seorang yang memiliki emosional dan otoriter, baik dalam urusan negara apalagi urusan agama, hal ini yang bisa menyebabkan perpecahan di antara sesama, baik terhadap sesama pemimpin maupun antara sesama masyarakat dan melahirkan kelompok-kelompok dalam suatu negara, sehingga menunggu kehancuran di dalamnya.²⁴

Kitab *al Tibr al Masbuk fi Nasihat al Mulk* (Logam Emas yang Terpahat, Nasihat bagi Para Raja) karangan Al Imam Al Ghazali ra, menyebutkan sepuluh macam yang dapat menumbuhkan sikap keadilan terhadap seorang pemimpin:

1. Memahami sekali manfaat dan bahaya kekuasaan
2. Selalu menginginkan arahan para ulama' yang baik
3. Menolak semua segala macam bentuk kezoliman
4. Tidak takabbur (sombong)
5. Selalu berusaha memikirkan urusan masyarakatnya
6. Selalu berusaha tidak mengampangkan semua urusan masyarakatnya
7. Selalu berusaha hidup sederhana
8. Berlaku lemah lembut kepada siapa saja yang diayomi
9. Selalu berusaha mensejahterakan masyarakat dengan cara-cara yang dibolehkan dalam ajaran Islam
10. Tidak sama sekali menjual agama untuk mendapat dukungan masyarakat

B. Kesimpulan

Semua masyarakat menginginkan kemakmuran, keadilan, keamanan dan berharap pemerintahan yang baik berlangsung terus menerus dalam suatu negara. Hal tersebut pasti memiliki seorang pemimpin yang baik, untuk maksimal dalam memimpin suatu pemerintahan harus dibantu oleh wakil-wakil yang cerdas, jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, tangguh dan memahami urusan negara dalam menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan dan tidak keluar dari garis ajaran Islam.

²² Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *al Mangkuz minal Da'lal wa ma'a Kimia Assa'ada wal Kawa'idu 'asyrah wa Adab fi Din*. Maktab Za'biah. Beirut-Libanon. Hal, 189.

²³ Al Imam Hujatul Islam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghazali ra. *Al-Tibr al-Masuk fi Nashat al-Muluk*. Darul Kitab al Ilmiah Beirut-Libanon. 1988. Hal, 49.

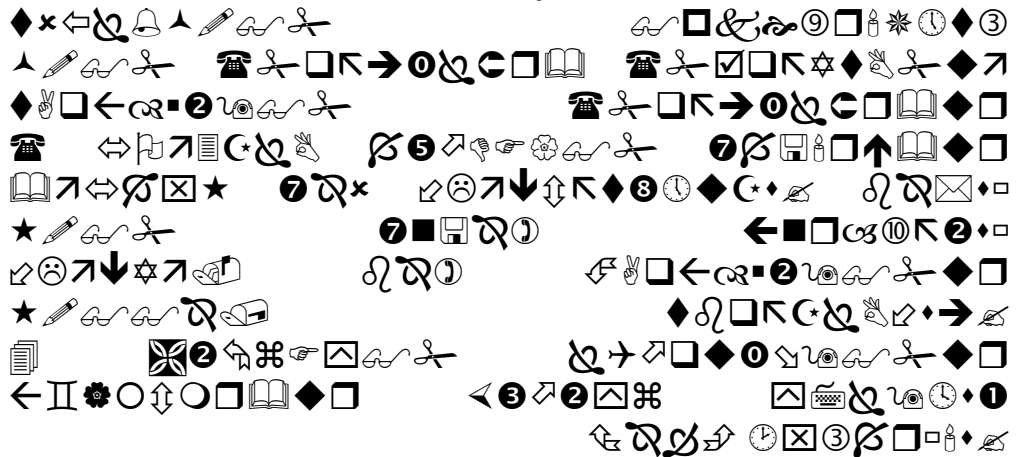
²⁴ Muhammad Zainiy Uthman. *Bunga Rampai Bangsa Kebangsaan & Patriotisme*. CASIS UTM-KL dan Akademik Kenegaraan BTN Kuala Lumpur. 2015. Hal, 209.

Seorang pemimpin atau kepala negara memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat di dunia dan mulia di sisi Allah SWT, apa bila seorang pemimpin menjalankan apa yang telah gariskan Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW di dalam Al Qur'an dan Hadits, maka surga balasannya. Apabila seorang pemimpin keluar dari gariskan yang telah ditentukan Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW di dalam Al Qur'an dan Hadits, maka neraka tempat siksaannya. Sebagaimana yang dikatakan.

وكل راع مسؤول عن رعيته

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin pasti dimintai pertanggung jawabannya”.²⁵

Al Imam Al Ghazali ra. menegaskan bahwa sumber dari segala sumber kekuasaan adalah Allah SWT, untuk memerintahkan orang-orang mukmin taat kepada Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW dan kepada para pemimpin. Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an:



*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An Nisaa': 59).*²⁶

Ada dua hal penting yang ditekankan oleh Al Imam Al Ghazali ra, agar selalu tertanam pada para pemimpin dan seluruh masyarakat di dunia ini, yaitu penguatan aqidah dan adab. Dua tersebut, bagi Al Imam Al Ghazali ra, merupakan faktor utama menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT dan menjadi hamba sejati dan merupakan pandangan dasar tentang iman.

²⁵ Al Imam Syekh Al Islam Qutub Adda'I wa Irsyad Al Habib Abdullah bin 'Alwai Al Haddad Hadrami Syafi'I ra. *Nasihu Diniyah wa Wasaya al Imaniah*. Darul Hawi. 1999. Hal, 288.

²⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta. 1971.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta. 1971.
- Al Imam Hujatul Islam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghazali ra. *Al-Tibr al-Masuk fi Nashat al-Muluk*. Darul Kitab al Ilmiah Beirut-Libanon. 1988.
- Al Imam Syekh Al Islam Qutub Adda'I wa Irsyad Al Habib Abdullah bin 'Alwai Al Haddad Hadrami Syafi'I ra. *Nasihu Diniyah wa Wasaya al Imaniah*. Darul Hawi. 1999.
- Al-Farabi. *Al-Madinah*. Hal, 56-60 = *Tahshil al-Sa'adah*. Hal, 44-45. Dan lihat juga Platon . *Republique*. 49c. dalam Ibrahim Madkour. *Filsafat Islam*. Rajawali Pers Jakarta. Cet, I. Jakarta. 1988.
- Muhammad bin Ismail al Bukhari ra. *Shahih al Bukhari*. Jilid 4. Dar al Fikr. Beirut-Libanon. 1995.
- Muhammad bin Ismail al Bukhari ra, *al Jami'ah al Shahih al-Mukhtashar Jilid I*.
- Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *al Iqtishad fi al I'tiqad*. Kotaiba. Beirut-Libanon. 2003.
- Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *al Tibr al Masbuk fi Nasihat al Muluk*. Dar al Kutub al Ilmiyah. Beirut Libanon. 1988.

- Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *Ihya' 'Ulum al Din*. Jld. 3. Dar al Fikr. Beirut-Libanon. 1989.
- Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *Ihya' Ulum al Din*. Jilid 1. Dar al Kutub al Ilmiyah. Beirut-Libanon. 2003.
- Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al Ghazali ra. *al Mangkuz minal Da'lah wa ma'a Kimia Assa'ada wal Kawa'idu 'asyrah wa Adab fi Din*. Maktab Za'biah. Beirut-Libanon.
- Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager"* Tazkia Publishing. Cet. III. Jakarta, 2012.
- Muhammad Zainiy Uthman. *Bunga Rampai Bangsa Kebangsaan & Patriotisme*. CASIS UTM-KL dan Akademik Kenegaraan BTN Kuala Lumpur. 2015.
- Qoimuddin Abdullah. *Darulul Muhammadiyah fi Mukhtar Haditsul Akhlakul Nubuwwah*. Darullughah Wadda'wah. Juz II. Bangil Jawa Timur Indonesia.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Petaling Jaya Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM). 1990.
- Muhammad Ardiansya. *Untaian Syair Baru Tentang Adab Murid dan Guru*. Cet. I. Yayasan Pendidikan Islam Attaqwa Depok. Jawa Barat. 2018.